

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk mempertahankan eksistensi dirinya dalam kehidupan. Pendidikan mengantarkan manusia pada kehidupan yang lebih bermartabat dan bermanfaat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Sesuai dengan hal di atas, perlu diwujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang nyaman serta menyenangkan bagi siswa. Hal ini disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional yang berbunyi;

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) Memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sosial dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.²

¹ Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

² Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 40 Ayat 2.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan kewajiban tersebut, terutama dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, seorang guru atau guru kelas juga harus memperhatikan kemampuan komunikasi siswa secara efektif.

Maka dari itu profesi guru merupakan salah satu profesi yang jauh berbeda dengan profesi lain. Guru memegang peranan strategis terutama dalam pembentukan watak suatu bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai pendidikan. Profesi guru bukan hanya sebagai hobi. Selain sebagai tanggungjawab dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah, guru juga bertanggung jawab menjalankan proses pendidikan bagi siswanya.

Untuk menciptakan manusia yang unggul, guru itu sendiri terlebih dahulu harus menjadi manusia yang unggul terutama pada bidang yang berhubungan dengan tugasnya, yaitu mengajar atau mendidik. Kemampuan mengajar ditandai dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sementara kemampuan mendidik ditandai dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Dalam melaksanakan pembelajaran seorang guru masih sering menggunakan metode konvensional, karena pembelajaran Matematika karena keterbatasan waktu yang tersedia dalam mengejar target pencapaian kurikulum memilih jalan yang termudah dalam menginformasikan fakta dan konsep, yaitu melalui metode ceramah kemudian latihan soal dan siswa memperhatikan penjelasan guru tanpa melakukan aktivitas sehingga siswa pasif. Guru juga belum menggunakan media pembelajaran yang kongkret dan memadai, bahkan guru seringkali tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga pembelajaran

menjadi monoton dan membosankan. Selain itu, buku sumber yang digunakan juga belum mencukupi. Dengan demikian, guru akan bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi. Para siswa memang memiliki sejumlah pengetahuan, namun banyak pengetahuan tersebut diterima dari guru sebagai informasi, sedangkan siswa tidak memiliki pengalaman dan kecakapan dari pengetahuan tersebut. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan pada umumnya masih bersifat konvensional. Siswa hanya bersifat pasif dan hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran secara konvensional atau pembelajaran terpusat pada guru tidak dapat mengajak siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah.

Oleh karena itu, guru hendaknya merubah kegiatan pembelajaran menjadi inovatif dan menyenangkan, pembelajaran terpusat pada siswa yang dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar menemukan sendiri, bekerjasama dan mengkomunikasikan hasil belajarnya, serta membuat siswa semakin aktif dan kooperatif.

Suatu pembelajaran yang menarik perhatian siswa dan siswa dapat mengetahui dengan jelas makna dari pembelajaran matematika tersebut, contohnya pada materi kecepatan, jarak dan waktu dengan menerapkan model pembelajaran teknik tari bambu.

Pada materi kecepatan, jarak dan waktu siswa akan dihadapkan dengan permasalahan matematis karena siswa sulit memahami pemecahan permasalahan kecepatan, jarak dan waktu, yaitu: cara pembacaan dan pengoperasian

kecepatan, jarak dan waktu dilihat dari hasil wawancara dengan guru matematika SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin dan ada beberapa siswa yang kurang tepat dalam menghitung kecepatan, jarak dan waktu, salah satunya siswa ada yang tertukar tentang rumus penghitungan kecepatan jarak dan waktu. Keaktifan motorik siswa sekolah Dasar menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk meneliti karena keaktifan siswa akan diarahkan menggunakan komunikasi matematis siswa.

Adapun yang dimaksud dengan teknik tari bambu merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif, Sanjaya menyatakan: “Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”. Ada unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.³ Anita Lie juga mengemukakan bahwa penggunaan teknik tari bambu dalam pembelajaran memungkinkan siswa saling berbagi informasi dengan siswa lain pada saat bersamaan. Salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Pembelajaran yang

³ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 241

menggunakan model pembelajaran teknik tari bambu merupakan salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif yang banyak melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk bekerjasama dengan siswa lain. Dilihat dari segi kadar aktivitas interaksi antara guru dan siswa, dan antara siswa dengan siswa, maka model pembelajaran teknik tari bambu merupakan kombinasi antara pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. Pembelajaran dengan menggunakan model ini akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya secara maksimal. Model pembelajaran teknik tari bambu merupakan teknik mengajar yang efektif, menarik dan menyenangkan yang dapat membuat siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran secara aktif dan kreatif⁴.

Al-qur'an telah mengajarkan betapa penting komunikasi dan etika dalam berkomunikasi, dan model komunikasi terhadap manusia sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara. Karena komunikasi sangat penting perannya bagi kehidupan manusia dalam bersosialisasi. Banyak ayat Al-qur'an menjelaskan tentang Komunikasi salah satunya dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:⁵

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Ayat ini menjelaskan tentang berkomunikasi dengan komunikasi yang baik akan lebih membekas ketika disampaikan dan apabila ada orang yang

⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempratekan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 67.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Azbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), h. 187.

khianat maka berpalinglah (tinggalkan) Maka dari itu komunikasi merupakan suatu cara untuk menyampaikan suatu pesan dari pembawa pesan ke penerima pesan untuk memberitahukan pendapat baik secara langsung (lisan) maupun tak langsung melalui media. Sanjaya menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari sumber (pembawa pesan) ke penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan. Komunikasi dapat secara langsung (lisan) dan tak langsung melalui media atau tulisan. Makna suatu komunikasi adalah aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Dengan demikian proses komunikasi tidak terjadi secara kebetulan melainkan dirancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan.⁶

Dalam berkomunikasi harus dipikirkan bagaimana caranya agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh orang yang akan menerima pesan tersebut. Seseorang yang menyampaikan pesan dapat menggunakan berbagai macam bahasa dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi, salah satunya adalah bahasa matematika. Susanto mengemukakan bahwa komunikasi dalam bidang matematika diartikan sebagai suatu peristiwa yang saling berhubungan atau dialog yang terjadi dalam suatu lingkungan kelas, dimana terjadi pengalihan pesan. Pesan yang dialihkan berisi tentang materi matematika yang dipelajari di kelas. Pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi di lingkungan kelas adalah siswa dan guru. Sedang pengalihan pesan dapat terjadi

⁶ Wina Sanajaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 81.

secara lisan maupun tulisan.⁷

Sejalan dengan pemaparan tentang definisi komunikasi di atas, Sanjaya menyatakan bahwa komponen komunikasi terdiri atas (1) siapa komunikator/ pengirim pesan, (2) pesan apa yang disampaikan, (3) melalui apa pesan itu disampaikan/ media, (4) siapa yang menerima pesan, (5) apa dampak/ hasil komunikasi. Jika dikaitkan dengan kemampuan komunikasi matematis siswa maka kemampuan siswa dalam mengekspresikan pesan (gagasan-gagasan, ide-ide dan pemahamannya tentang konsep matematika) yang mereka pelajari.⁸

Komunikasi pada proses pembelajaran matematika harus ada timbal balik antara komunikan dengan komunikator. Sehingga apa yang disampaikan, dalam hal ini adalah materi pelajaran bisa dicerna secara optimal oleh peserta didik dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terwujud. Dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya harus mampu menguasai dan memahami materi, namun juga harus mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Karena salah satu tujuan pelajaran matematika disekolah adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Sehingga dalam mempelajari matematika harus memiliki kemampuan komunikasi matematis yang memadai pula. Karena kemampuan

⁷ Ahmad Susanto, *teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 11.

⁸ Wina Sanajaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 83.

komunikasi matematis memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika di sekolah ini menimbulkan yang namanya hasil belajar. Hasil belajar tiap-tiap siswa itu berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dan kendala. Terutama dalam materi kubus dan balok. Dalam materi ini siswa tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai dan memahami materi, namun juga harus mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Mengkomunikasikannya ke dalam bentuk simbol, angka maupun gambar. Namun tak sedikit siswa yang belum mampu untuk melakukannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syahidah Nafisah dengan judul “Penerapan Kemampuan Komunikasi Matematis Melalui Model Pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK) Tahun Ajaran 2016/2017” dan Fathul Jannah dengan judul “Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Materi Statistika Siswa Kelas VIII MTS Darul Ulum Kembang Amuntai Tahun Pelajaran 2014/2015 menunjukkan bahwa ada pengaruh kemampuan komunikasi matematis terhadap kemampuan hasil belajar siswa.

Sedangkan belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu,

belajar berlangsung aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai hasil.

Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, serta perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan tetap. Sedangkan yang dimaksud motivasi belajar adalah keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar.⁹

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pembelajaran teknik tari bambu pada materi kecepatan, jarak dan waktu terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Peneliti memilih SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin sebagai tempat penelitian dikarenakan peneliti melihat bahwa siswa di SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin ini ketika melakukan kunjungan langsung peneliti melihat kurangnya perhatian guru terhadap komunikasi siswanya dapat menyebabkan hasil belajar siswa menurun, cenderung akan pasif dalam belajar. Untuk itu diperlukan penerapan teknik tari bambu supaya pembelajaran kelas yang efektif dan efisien. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Model Pembelajaran Teknik Tari Bambu Pada Materi Kecepatan, Jarak Dan Waktu Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin.**”

⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 1996), h. 53.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin setelah menggunakan model pembelajaran tari bambu?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin setelah menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan komunikasi matematis menggunakan model pembelajaran teknik tari bambu dengan kemampuan komunikasi matematis model pembelajaran konvensional siswa kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara penerapan model pembelajaran teknik tari bambu dengan model pembelajaran langsung terhadap komunikasi matematis siswa kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin pada materi kecepatan, jarak dan waktu.
2. Untuk mengetahui komunikasi matematis siswa kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin setelah menggunakan model pembelajaran tari bambu.

3. Untuk mengetahui komunikasi matematis siswa kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin setelah menggunakan model pembelajaran konvensional.

D. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan mempunyai kegunaan, antara lain:

1. Secara teoritis
 - a) Sebagai wahana menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pendidikan terutama pengetahuan tentang teknik pembelajaran tari bambu dan kemampuan komunikasi matematis siswa dan hasil belajar siswa.
 - b) Khasanah bacaan sekaligus sebagai bahan kajian bagi pendidikan selanjutnya.
2. Secara praktis
 - a) Bagi sekolah: Memberi masukan kepada sekolah/madrasah dan juga lembaga-lembaga yang bertugas dalam peningkatan kualitas guru atau wali kelas agar mengadakan pelatihan-pelatihan tentang model pembelajaran teknik tari bambu dan kemampuan komunikasi siswa kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin Bagi guru: Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru Matematika untuk bisa menambah keilmuan pembelajaran di kelas.
 - b) Bagi siswa: Diharapkan siswa selalu meningkatkan hasil belajar guna untuk menunjang prestasi belajar.
 - c) Bagi peneliti: Memberi masukan sebagai bekal untuk menjadi tenaga pengajar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.¹⁰

H_a = terdapat perbedaan komunikasi matematis pada model pembelajaran teknik tari bambu materi kecepatan, jarak dan waktu pada kelas V Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 6 Banjarmasin.

H_0 = tidak terdapat perbedaan komunikasi matematis pada model pembelajaran teknik tari bambu materi kecepatan, jarak dan waktu pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 6 Banjarmasin

F. Definisi Operasional

Agar penelitian menjadi terarah dan tidak menjadi kesalahpahaman serta meluasnya pembahasan, penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengaruh: Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dsb) yang berkuasa.¹¹ Dengan demikian pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daya yang atau akibat dari komunikasi interpersonal seorang guru kelas.
2. Komunikasi Matematis siswa: Komunikasi Matematis dapat diartikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 64

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h.856.

memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.¹² Adapun indikator komunikasi matematis pada penelitian ini ada 3 (tiga), yaitu: menggambar, ekspresi matematika dan menulis, sehingga komunikasi matematis dapat mudah dicapai apabila ketiga indikator tercapai.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar urutan sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II di dalam penelitian ini berisikan landasan teori yang membahas tentang variable bebas (model pembelajaran teknik tari bambu) dan variable terikat (komunikasi matematis siswa).

Bab III metode penelitian yang membahas tentang pendekatan, jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran dan teknik analisis data.

¹² Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.

Bab VI hasil penelitian yang membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, struktur organisasi tempat penelitian, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, keadaan pegawai, dan penyajian data.

Bab V penutup yang berisikan simpulan dari pembahasan yang telah di uraikan pada bab-bab terdahulu dalam penelitian ini serta saran agar bisa dipakai untuk penelitian selanjutnya.